

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan pada siswi kelas XI SMAN 1 Boyolangu dari jumlah sampel 154 siswi yang diberikan angket perilaku konsumtif. Pertimbangan peneliti untuk mengambil siswi kelas XI karena rata-rata usia siswi berada di 16-17 yang merupakan usia remaja awal, dimana menurut Sumartono (2002:119) perilaku konsumtif mudah untuk menjangkit remaja pada usia ini. Selain itu didukung dengan rekomendasi dari guru BK setempat untuk meneliti kelas tersebut dikarenakan banyaknya waktu luang untuk diteliti. Peneliti memberikan *pre-test* untuk mengetahui berapa siswi yang memiliki perilaku konsumtif tinggi menggunakan angket perilaku konsumtif.

Hasil *pre-test* dengan menggunakan angket perilaku konsumtif pada 154 siswi sebagai berikut:

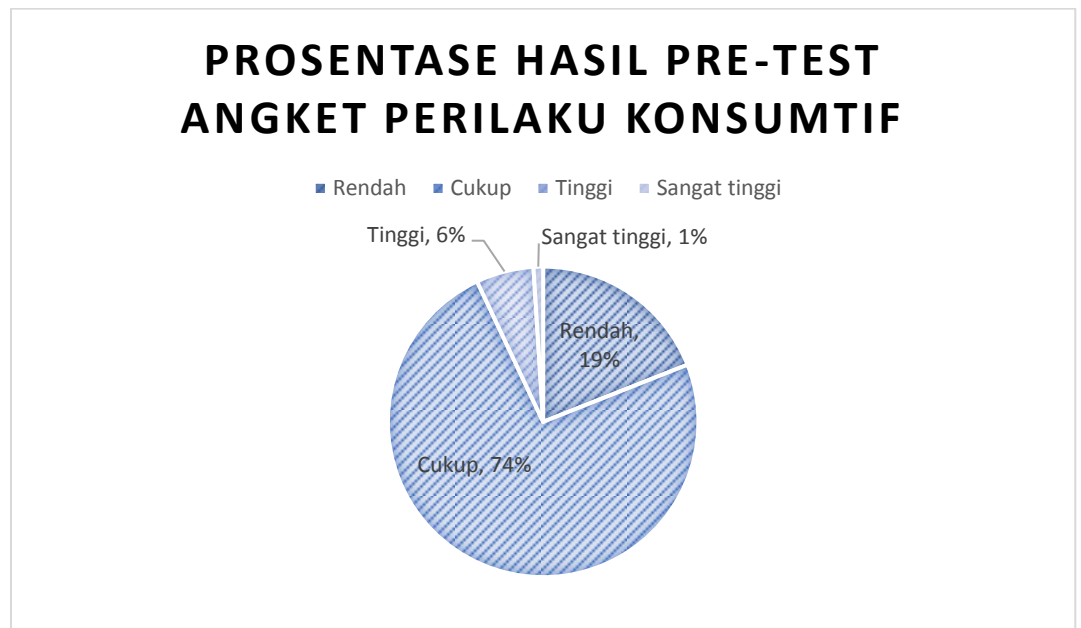
Tabel 8

Hasil perhitungan *pre-test*

KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
Rendah	29	19%
Cukup	114	74%
Tinggi	9	6%
Sangat tinggi	2	1%
JUMLAH TOTAL	154	100%

Atau lebih jelasnya bisa dilihat melalui diagram sebagai berikut:

Gambar 2
Diagram Prosentase Hasil *Pre-Test* Angket Perilaku Konsumtif



Dari hasil tersebut maka didapat 11 siswi yang memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tergolong tinggi, kemudian oleh peneliti dipilih 10 siswi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian, pengambilan sampel ini sesuai dengan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael yaitu $N=11$ dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah $n= 10$, peneliti membagi 10 siswi tersebut menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok Eksperimen dan kelompok bebas yang sama-sama berjumlah 5 siswi. Siswi yang masuk dalam kelompok eksperimen diberikan treatment oleh peneliti berupa layanan biblioterapi selama 5 kali, setelahnya kedua kelompok diberikan *post-test*. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9

Tabel Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Perilaku Konsumtif Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen						
NO	NAMA	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		Hasil
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	YDP	60	Tinggi	27	Rendah	Berhasil
2	NKD	59	Tinggi	25	Rendah	Berhasil
3	MA	56	Tinggi	38	Cukup	Berhasil
4	DAP	56	Tinggi	36	Cukup	Berhasil
5	EN	86	Sangat Tinggi	27	Rendah	Berhasil
Mean		63,4		30,6	Cukup	

Sedang Pada kelompok Bebas tidak menunjukkan adanya penurunan perilaku konsumtif, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10

Tabel Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Perilaku Konsumtif Kelompok Bebas

Kelompok Bebas						
NO	NAMA	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		Hasil
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	FAR	58	Tinggi	56	Tinggi	Berhasil
2	HRH	57	Tinggi	64	Tinggi	Berhasil
3	AM	55	Tinggi	62	Tinggi	Berhasil

4	RR	56	Tinggi	56	Tinggi	Berhasil
5	REL	65	Tinggi	54	Tinggi	Berhasil
Mean		58,2		58,4		

B. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan uji asumsi dasar yang bertujuan untuk mengetahui data tersebut parametrik atau non parametrik, uji asumsi dasar ini meliputi uji homogenitas dan uji normalitas.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, pengujian ini digunakan untuk mengukur apakah data memiliki skala ordinal, rasio, atau interval. selanjutnya data ditentukan apakah termasuk parametrik atau non parametrik. Apabila data diketahui berdistribusi tidak normal maka metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik dan begitu pula sebaliknya. (Dwi prianto: 2008: 28).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *One Simple Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. Untuk mengetahui Keputusan normal atau tidak sebagai berikut:

- 1) Apabila sig. (signifikansi) < 0.05 , data tersebut tidak normal.
- 2) Apabila sig (signifikansi) > 0.05 , data tersebut dinyatakan normal. (Azwar: 2007:28).

Analisis data variable perilaku konsumtif dengan SPSS versi 20 dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 11

Uji Normalitas *Pre-Test dan Post- Test One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Tests of Normality				
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test eksperimen	.405	5	.070
	Post-test eksperimen	.328	5	.084
	Pre-test bebas	.320	5	.104
	Post-test bebas	.310	5	.131

a. Lilliefors Significance Correction

Pada hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. dari *Pre-Test dan Post- Test* Eksperimen adalah 0.07 dan 0.08, sedang *Pre-Test dan Post- Test* Bebas adalah 0.104 dan 0.131. Sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil dari uji Normalitas tersebut dinyatakan normal, hal tersebut dikarenakan nilai sig. *Pre-Test dan Post- Test* menunjukkan lebih besar dari 0.05.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui suatu data memiliki varian sama atau tidak dalam sebuah populasi maka dapat dilakukan uji homogenitas. Untuk pengujian ini menggunakan kriteria nilai sig. > 0.05 dinyatakan memiliki variant sama atau homogeny dan begitu sebaliknya. Pengujian homogenitas ini menggunakan uji SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. sebagai berikut hasilnya:

Tabel 12
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.354	1	8	.163
Based on Median	.178	1	8	.684
Based on Median and with adjusted df	.178	1	7.135	.686
Based on trimmed mean	2.140	1	8	.182

m

egenitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 20 menghasilkan nilai sig. 0.163. hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai >0.05 , sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* yang di isi oleh responden dinyatakan homogeny atau memiliki variasi yang sama.

2. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan dengan penjelasan di atas maka data dinyatakan normal dan homogen artinya data penelitian menunjukkan data parametrik sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Paired Sampel T Test*.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, penmeliti membuat Hipotesis sebagai berikut:

H_a : Tehnik Biblioterapi dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu.

H_0 : Tehnik Biblioterapi tidak dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu.

Untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak maka perlu diketahui adakah perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Untuk itu dilakukan uji *Paired Simple T Test* untuk alat ukur statistik pengambilan dasar dari keputusan apabila nilai

sig. (2-tailed) < 0,05 jadi terdapat perbedaan, dan sebaliknya (Husaini,Purnomo: 2000: 322) . Hasil dari uji tersebut adalah demikian:

Tabel 13
Uji beda hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan
Kelomppok Bebas.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test Eksperiment - Post-test Eksperiment	32.800	16.362	7.317	12.484	53.116	4.483	4	.011
Pair 2	Pre-test Bebas - Post-test Bebas	-.200	7.463	3.338	-9.467	9.067	-.060	4	.955

Hasil uji di atas menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.011 yang artinya $0.011 < 0.05$ yang menyatakan bahwa adanya perbedaan *pre-test* dan *post test* pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok bebas nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.955 atau $0.955 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak ada perbedaan *pre-test* dan *post test* pada kelompok bebas.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan pada hasil *pre-test* dan *post test* merupakan penurunan atau kenaikan dapat dilihat pada tabel hasil analisis deskriptif berikut ini:

Tabel 14**Hasil Penurunan Rata-Rata *Pre-test* dan *Post tes***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	5	56	86	63.40	12.759
Post-test Eksperimen	5	25	38	30.60	5.941
Pre-test Bebas	5	55	65	58.20	3.962
Post-test Bebas	5	54	64	58.40	4.336
Valid N (listwise)	5				

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-tara pada kelompok eksperimen menurun yang awalnya 63.40 menjadi 30.60, sedangkan pada kelompok bebas juru mengalami kenaikan yang awalnya 58.20 menjadi 58.40, artinya pada kelompok eksperimen mengalami penurunan rata-rata yang signifikan sebesar 52% sedang pada kelompok bebas ada kenaikan rata-rata sebesar 0,3% atau bisa dibilang hampir tidak ada kenaikan maupun penurunan.

Dari pemamaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam oenelitian ini H_a diterima, yaitu “Tehnik Biblioterapi dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XII SMA Negeri 1 Boyolangu Kecamatan Boyolangu Kab. Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.”. Sedangkan H_0 ditolak dengan anggapan bahwa “Tehnik Biblioterapi tidak dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu Kecamatan Boyolangu Kab. Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.”

C. Pembahasan

Di atas sudah dijelaskan bahwa hasil uji beda *paired sample T test* perilaku konsumtif *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen di dapat nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0.011, artinya hasil tes sesuai dengan hipotesis alternative yang menyatakan bahwa “Tehnik Biblioterapi dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XII SMA Negeri 1 Boyolangu Kecamatan

Boyolangu Kab. Tulungagung tahun ajaran 2019/2020”. Keberhasilan biblioterapi dalam menyelesaikan permasalahan khas individu juga pernah dilakukan oleh Fauziyah (2015:7) dimana dalam penelitiannya biblioterapi bisa meningkatkan kemandirian belajar individu sebanyak 80%, pada penelitian tersebut prosentase kemandirian belajar subjek awalnya hanya mencapai 25% saja namun setelah diberikan rangkaian terapi menggunakan metode biblioterapi prosentase kemandirian belajar subjek menjadi 55%, selain itu dalam penelitian yang dilakukan Ekowati (2014: 14) juga menunjukkan bahwa biblioterapi lebih tepatnya biblioterapi afektif mampu meningkatkan *self esteem* anak *slow learner* dengan nilai *z* yang diperoleh mencapai -1,841 dengan nilai signifikansi 0,033 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan pendapat Schetman yaitu, bahan bacaan mampu membuat individu berfikir positif yang dengannya individu dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. (Sheckman, 2009).

Pada kasus yang terjadi pada sampel siswi SMAN 1 Boyolangu ketika diwawancara mereka mengakui bahwa mereka kurang bisa mengendalikan keinginan untuk membeli suatu barang, mereka bisa memutuskan membeli suatu barang hanya dikarenakan barang tersebut lucu meskipun belum tentu dibutuhkan, keinginan untuk selalu tampil *hits* dan mempercantik diri selayaknya gadis remaja pada umumnya sering mendorong mereka untuk berbelanja lebih banyak, hobi dan idola juga sering menjadi alasan mereka untuk memutuskan membeli suatu barang, usia yang masih muda juga membuat mereka belum bisa mengontrol pengeluaran dari dana yang mereka dapat dari orang tuanya. hal ini sejalan dengan pendapat Mangkunegara (1988: 62) yang menyatakan bahwa karakteristik belanja konsumtif sering ditemui pada remaja.

Jika ditilik dengan pendapat perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid yang menyatakan bahwa pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan ialah perilaku yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki

perilaku konsumtif, dari sini diketahui para sampel siswi SMAN 1 Boyolangu memanglah memiliki perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh seseorang namun hanya berdasarkan keinginan tanpa ada dasar kebutuhan. Perilaku ini dapat menjadi kebiasaan buruk atau bahkan gaya hidup bagi seseorang. Apabila perilaku ini diteruskan mereka yang berperilaku konsumtif akan terus berusaha memenuhi keinginan tidak rasionalnya dengan berbagai cara, mereka cenderung bersikap *Hedonis* yang selanjutnya bisa menimbulkan masalah besar apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi.

Perilaku Konsumtif tentunya tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, begitu juga dengan siswi kelas XI SMAN 1 Boyolangu yang memiliki perilaku konsumtif. Layanan Biblioterapi ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswi untuk meminimalkan perilaku konsumtif. Biblioterapi merupakan pemanfaatan baca untuk media terapi, dalam pelaksanaannya tidak hanya menggunakan buku namun juga video atau film, puisi, gambar dan lain sebagainya, biblioterapi bukan hanya kegiatan membaca buku saja melainkan praktikan harus menganalisis dan memahami secara mendalam bacaan maupun materi lain yang diberikan dalam terapi. Tujuan dari biblioterapi pada umumnya adalah untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh praktikan dengan membuat praktikan memahami dirinya melalui materi bacaan yang diberikan ketika proses *treatment*.

Treatment dalam penelitian ini diberuikan sebanyak 5 kali pertemuan jumlah yang dilakukan secara berkelompok, jumlah anggota kelompok yaitu 5 siswi kelas XI SMAN 1 Boyolangu. Peneliti sengaja membagi anggota kelompok dengan jumlah yang sedikit dengan alasan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pendekatan mendalam kepada mereka. Tentu saja dalam terapi ini kedekatan anggota dengan peneliti sangatlah diperlukan agar peneliti bisa memahami kesulitan serta ciri khas tiap-tiap anggota sehingga

peneliti mudah untuk memberikan *treatment*. Kegiatan biblioterapi yang dilakukan memiliki 6 tahap penting yaitu; persiapan, tahap kegiatan, tindak lanjut, Diskusi, Penyelesaian masalah, evaluasi.

Biblioterapi dianggap bisa membuat seseorang terinspirasi oleh materi yang disampaikan dalam bacaan, inspirasi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dialami dan membuat individu bisa berfikir lebih jernih dan positif untuk mengembangkan dirinya. Seperti halnya dalam penelitian ini yang menggunakan tipe biblioterapi yang kognitif, dalam biblioterapi kognitif individu akan diberikan buku-buku bacaan atau materi lain yang sesuai dengan permasalahan yang dialami, pemberian materi tersebut diharapkan individu akan belajar dari proses memahami dan menganalisis materi yang kemudian hasil belajar tersebut diterapkan untuk mencari solusi bagi permasalahannya dan diterapkan pada kehidupannya sehingga individu mampu mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Herlina (2013: 2) biblioterapi kognitif memiliki dasar bahwa segala perilaku manusia itu mampu untuk dipelajari, oleh karenanya pembelajaran yang tepat dan berkualitas seperti bimbingan ataupun terapi bisa membuat perilaku terbentuk dengan tepat pula.

Selain itu Menurut Sue Wilson dalam Lukman (2014: 87) dalam biblioterapi seseorang bisa memperoleh pemahaman atau pemecahan masalah yang relevan melalui materi bacaan yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Wilson adanya biblioterapi anggota kelompok dapat memperoleh pemahaman, inspirasi maupun solusi dari permasalahan yang mereka alami, selain itu anggota kelompok dan konselor juga dapat saling bertukar dan berbagi pemikiran melalui tulisan dan bacaan yang tentunya dapat memperluas cakrawala pemikiran anggota kelompok dan juga konselor itu sendiri, karena dalam penelitian ini biblioterapi dilakukan dengan cara berkelompok maka proses berbagi dan bertukar pikiran tidak hanya dengan konselor namun juga dengan sesama anggota kelompok yang rata-rata masih

seumuran sehingga manfaat lain yang bisa didapat adalah bertambahnya teman yang bisa mendukung penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang perilaku konsumtif pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa sebelum diberikannya *treatment* biblioterapi rata-rata nilainya 63.40 dan masuk dalam kriteria tinggi, setelah diberikan *treatment* biblioterapi nilai rata-rata kelompok eksperimen menjadi 30.60 dan masuk dalam kriteria cukup. Hal ini menunjukkan terjadinya peminimalan perilaku konsumtif siswa dengan presentase peminimalan perilaku konsumtif sebesar 52%, sedangkan pada kelompok bebas sama-sekali tidak ada penurunan justru ada kenaikan sebesar 0,3% dengan awal rata-rata 58.20 menjadi 58.40 dan tetap pada kategori tinggi. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa peminimalan perilaku konsumtif pada kelompok eksperimen dikarenakan adanya perlakuan yaitu pemberian *treatment* biblioterapi yang memang bertujuan untuk meminimalkan perilaku konsumtif siswa secara signifikan. Keefektifan Biblioterapi dalam mengatasi permasalahan pada diri manusia juga telah dibuktikan oleh Natasia Pusvita yang meneliti implementasi biblioterapi untuk penderita kanker anak di program sekolah-ku di YKAKI, dalam penelitiannya tersebut biblioterapi telah mampu memberikan dampak positif bagi penderita kanker anak, diantaranya ialah anak terlihat lebih bahagia serta meningkatnya minat baca pada anak.

Keberhasilan biblioterapi tidaklah bisa lepas dari perhatian dan komitmen anggotanya untuk menyelesaikan masalah, seperti pada hasil analisis data pada tiap-tiap peserta kelompok eksperimen yaitu YDP, NKD, MA, DAP, dan EN menyatakan bahwa EN adalah siswa yang menunjukkan peminimalan tingkat perilaku konsumtif paling banyak dimana awalnya ia berada dikategori perilaku sangat tinggi menjadi dalam kategori rendah. Berbeda dengan EN, MA menunjukkan memiliki peminimalan perilaku konsumtif paling rendah. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh sikap dan perhatian siswa saat mengikuti proses biblioterapi. EN merupakan siswa yang aktif ketika melakukan *treatment*, selain itu EN memiliki

keinginan yang besar untuk mengurangi perilaku konsumtifnya, ketika ia menceritakan permasalahannya EN mengungkapkan bahwa kesukaannya terhadap segala hal yang berbau *Unicorn* sangat mempengaruhi keputusan EN untuk membelanjanya, ia bahkan bisa membeli suatu barang mahal hanya karena ada gambar atau berbentuk *Unicorn*, beberapa kali EN menyesali pembeliannya itu hal ini yang membuat EN serius untuk mengurangi perilaku konsumtifnya serta antusias ketika memahami tiap materi yang diberikan. Secara keseluruhan masing-masing anggota mengalami penurunan perilaku konsumtif dengan rincian; YDP turun hingga 55%, NKD 58%, MA 32%, DAP 35%, EN 69%

Selain perhatian anggota dalam menjalani *treatment* keberhasilan meminimalisasi perilaku konsumtif tidak terlepas dari peran para anggota kelompok karena pada *treatment* ini dilakukan dengan berkelompok maka kerjasama antar kelompok *chemistry* serta kepedulian antar anggota kelompok juga sangat mempengaruhi keberhasilan *treatment*. Peran konselor pun juga tidak kalah pentingnya dalam biblioterapi konselor harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik seperti memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar anggota kelompok terdorong untuk mencapai harapan yang ingin dicapainya, Membantu anggota kelompok agar bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi atas segala keputusan yang diambil, membantu anggota agar tetap berkomitmen dengan tujuannya, juga memberikan dorongan moral seperti memberi pujian dan dukungan kepada anggota kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku karangan Francine Jay yang berjudul *Seni Hidup Minimalis*, namun peneliti tidak menggunakan seluruh materi dalam buku melainkan peneliti hanya mengambil bab-bab yang sesuai dengan permasalahan anggota kelompok, bukan hanya buku peneliti juga menggunakan tiga video yang penuh makna dan inspiratif karya Steve Cutts yaitu: *Happiness*, *Wake up Call*, dan *Man*. Materi-materi tersebut dianggap sangat tepat untuk digunakan dalam meminimalkan perilaku

konsumtif karena isi materi tersebut mengandung tiga aspek yang mempengaruhi perilaku konsumtif, menurut Lina dan Rosyid (1997:9) aspek tersebut ialah; Pembelian Impulsif, Pemborosan, dan Mencari Kesenangan.

Pemilihan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli menjadi salah satu kunci keberhasilan pada penelitian ini, karena materi bacaan yang tepat dengan permasalahan konseli bisa menggugah pemahaman klien pada dirinya sendiri sehingga muncul beranekaragam pengalaman emosional (Rodiah: 2013: 167). menurut Kramer dalam Ekowati (2014:9) biblioterapi tidak hanya bisa di terapkan hanya dengan bacaan namun juga bisa di terapkan dalam bentuk audio maupun visual seperti halnya recorder, video, film, dan lain sebagainya, dari pendapat tersebut peneliti melakukan pengkombinasian materi, sehingga tidak hanya berupa buku bacaan yang diwakili oleh buku “Seni Hidup Minimalis” melainkan materi juga diberikan dalam bentuk video yang diwakili dengan 3 video karya Steve Cutss, alasan lain pengkombinasian materi ini bertujuan untuk mencegah rasa bosan anggota kelompok dan agar proses *treatment* tidak terkesan monoton dan membosankan. Cara ini dianggap berhasil dibuktikan dengan anggota kelompok eksperimen yang selalu antusias .dan penasaran dengan materi apa yang akan diberikan pada tiap-tiap pertemuan, karena keadaan konseli yang bersemangat tersebut memudahkan konselor memandu jalannya biblioterapi.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang pastilah memiliki suatu kekurangan. Meskipun dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan sebaik mungkin, namun keterbatasan tidak mungkin lepas dari penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan angket perilaku serta observasi peneliti sehingga data yang dihasilkan hanya tergantung pada hasil angket serta kemampuan peneliti untuk mengamati proses penelitian karenanya sangat memungkinkan adanya data penting yang lewat dari

perhatian peneliti yang membuat penelitian ini masih jauh dari sempurna.

2. Penelitian ini terbatas pada penyamaan waktu bertemu dengan para anggota kelompok, hal ini dikarenakan masing-masing anggota yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri ditambah lagi pada saat penelitian berlangsung sekolah tengah sibuk dengan berbagai acara yang melibatkan siswanya sebagai panitia kegiatan sehingga sulit untuk bisa leluasa menentukan waktu pertemuan.

